

Analisis Ekspor Ikan Tuna Indonesia ke Jepang pada tahun 1992 – 2014

JURNAL



Oleh:

Nama : Rizka Ramadhani

Nomor Mahasiswa : 13313117

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

JURNAL

Analisis Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Jepang pada tahun 1992 - 2014

Nama : Rizka Ramadhani

Nomor Mahasiswa : 13313117

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 10 Januari 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.

Analisis Ekspor Ikan Tuna Indonesia Ke Jepang Pada Tahun 1992 – 2014

Oleh:

Rizka Ramadhani

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Ramadhanirizka29@gmail.com

Abstrak: Sumber daya ikan tuna yang memiliki nilai ekonomis penting, banyak tersebar hampir di seluruh wilayah perikanan Indonesia. Nilai ekonomis yang dimiliki ikan tuna menjadikannya sebagai salah satu komoditas utama dari sub sector perikanan yang berguna untuk konsumsi ikan skala local maupun ekspor.

Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu BPS dan situs resmi comtrade. Data yang digunakan terdiri dari data volume ekspor ikan tuna Indonesia, GDP dari Negara Jepang, harga dalam negeri, harga pesaing, serta kurs, pada kurun waktu 1992 - 2014. Adapun penelitian menggunakan metode *Error Corection Model* (ECM). Model ECM dipilih karena dalam permasalahan ekonomi terdapat hubungan antar variabel, dimana memperhitungkan pengaruh di dalam kurun waktu tertentu

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa GDP mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan volume ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang. Harga dalam negeri mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan negatif terhadap volume ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang, Harga pesaing berpengaruh positif dan signifikan serta kurs yang berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap volume ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang.

Kata kunci : Ekspor, Perikanan, Ikan Tuna, ECM

PENDAHULUAN

Sumber daya ikan tuna yang memiliki nilai ekonomis penting, banyak tersebar hampir di seluruh wilayah perairan Indonesia. Nilai ekonomis yang dimiliki ikan tuna menjadikannya sebagai salah satu komoditas utama dari sub sektor perikanan yang berguna untuk konsumsi ikan skala local maupun ekspor. Ikan tuna merupakan bagian dari ikan pelagis besar yang memiliki karakteristik oseanik atau memiliki sifat selalu bermuara dari suatu perairan ke perairan lain yang mempunyai kondisi oseanografis, biologis dan meteorologist yang sesuai dengan habitatnya. Ekspor merupakan mesin penggerak bagi percepatan pertumbuhan ekonomi. Dalam rangka mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, ekspor merupakan salah satu bagian penting yang harus diperhatikan kelangsungannya. Peranan ekspor menjadi semakin penting seiring dengan perubahan strategi industrialisasi dari industri substitusi impor menuju industri promosi ekspor. Produk perikanan merupakan salah satu andalan ekspor Indonesia.

Saat ini kedudukan Indonesia sebagai eksportir tuna olahan di pasar Jepang sejak tahun 1995 adalah kedua setelah Thailand. Cina dalam lima tahun terakhir termasuk dalam eksportir ke-3 setelah Thailand dan Indonesia kepasar Jepang(Hidayati, Sri 2014). Tuna diekspor dalam bentuk segar, beku dan olahan. Target utama pasar ekspor ikan tuna Indonesia adalah Jepang dan AS. Pasar utama tuna segar dan beku adalah Jepang sebagai bahan pembuatan sashimi, dengan volume ekspor pada tahun 2010 sebesar 32,45 persen. Peluang untuk meningkatkan volume ekspor ikan tuna masih sangat terbuka. Beberapa faktor penunjang masih terbukanya peluang tersebut diantaranya, *pertama*, permintaan ikan tuna yang selalu ada dan cenderung meningkat setiap tahun. *Kedua*, Indonesia merupakan negara yang berpotensi besar sebagai penghasil ikan tuna. Posisi perairan Indonesia yang terletak diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik memberikan keuntungan karena lokasi tersebut merupakan daerah perlintasan ikan tuna. Potensi lestari ikan tuna dan cakalang diperkirakan mencapai 886.600 ton/tahun atau sekitar 20 persen dari total potensi ikan tuna dan cakalang dunia. *Ketiga*, Indonesia memiliki jenis ikan tuna dengan berbagai spesies yang memiliki nilai jual tinggi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh GDP Jepang terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang ?
2. Bagaimana pengaruh harga ekspor tuna Indonesia terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang ?
3. Bagaimana pengaruh harga pesaing terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang ?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah atau kurs terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ke Jepang ?
5. Bagaimana pengaruh simultan antara GDP Jepang, harga dalam negeri, harga pesaing, dan kurs terhadap ekspor ikan tuna Indonesia ?

Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Yudiarosa, Indriana (2009) telah melakukan penelitian tentang ekspor ikan tuna yang berjudul “ Analisis Ekspor Ikan Tuna di Indonesia”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui factor - factor apa saja yang mempengaruhi ekspor ikan tuna di Indonesia, serta mengetahui peningkatan ekspor tuna yang harus didukung oleh strategi pemasaran.
2. Onolawe, Fauziah, dan Fitri (2011) telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Potensi Lestari Sumberdaya Perikanan Tuna Longline di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya potensi sumberdaya perikanan tuna yang dimiliki yaitu 26 % dari seluruh jumlah produksi ikan di Cilacap atau 1225 ton per tahun.
3. Arya, Dinan (2013) melakukan penelitian yang berjudul “analisis factor – factor yang mempengaruhi ekspor tembakau ke Jerman”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor tembakau Indonesia ke Jerman.
4. Hidayati, Sri (2014) melakukan penelitian yang berjudul “struktur pasar dan kedudukan Indonesia pada perdagangan tuna olahan dipasar dunia, Jepang, dan USA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pasar Indonesia sebagai eksportir tuna olahan dipasar dunia, Jepang, dan USA. Jumlah eksportir komoditi tuna olahan dunia selama tahun 1989-2012 sebanyak 147 negara.

Ekspor

Ekspor sangat penting bagi perekonomian Indonesia untuk dua hal, yakni sebagai sumber utama devisa yang diperlukan terutama untuk pendanaan impor kebutuhan industri dalam negeri (bahan baku, komponen, dan barang-barang modal serta perantara) dan masyarakat (barang-barang jadi), dan sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi, yang berarti juga peningkatan kesempatan kerja dan pengurangan kemiskinan. Volume ekspor ikan tuna dalam penelitian ini diambil dari tahun 1992 hingga 2014 yang menunjukkan tinggi – rendah nya ekspor ikan tuna ke Negara Jepang. Jepang adalah salah satu Negara terbesar penerima ekspor dari Indonesia yang biasa nya digunakan sebagai bahan olahan makanan.

Teori Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Singkatnya permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Dalam tingkat elastisitas permintaan, nilai koefisien elastisitas berkisar di antara nol dan tak terhingga. Elastisitas adalah nol apabila perubahan harga tidak akan mengubah jumlah yang diminta, yaitu yang diminta tetap saja jumlahnya walaupun harga mengalami kenaikan atau penurunan (Sadono Sukirno, 2013).

Kurs (exchange rate)

Kurs (exchange rate) adalah harga sebuah mata uang dari satu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi (penurunan) nilai tukar riil domestic berarti bahwa barang – barang domestic menjadi lebih murah dibandingkan dengan barang – barang Negara asing, perubahan ini mendorong konsumen dalam negeri untuk membeli lebih banyak barang – barang domestic dan membeli lebih sedikit barang dari luar negeri. Hasilnya, ekspor meningkat dan impornya menurun, perubahan ini meningkatkan ekspor neto Negara. Sedangkan apresiasi (peningkatan) nilai tukar riil domestic berarti bahwa barang domestic menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang – barang dari luar negeri sehingga ekspor neto menurun (N.Gregory Mankiw, 2014).

Variabel dan Hipotesis

Variabel

- a. Variabel dependen (variabel terkait) yaitu volume ekspor ikan tuna Indonesia (Y). volume ekspor adalah total ikan tuna yang dihitung pertahunnya.
- b. Variabel independen (variabel bebas) yaitu GDP Jepang adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di Jepang dalam jangka waktu satu tahun. Harga dalam negeri didapat dari hasil perhitungan trade value yang dibagi oleh berat bersih ikan tuna. Harga pesaing yang dipakai adalah dari Negara China karena China dalam beberapa tahun yang lalu menempati tempat pertama produksi ikan tuna, didapat dari perhitungan trade value yang dibagi oleh berat bersih ikan tuna. Kurs disini adalah nilai tukar Indonesia terhadap dolar amerika.

Hipotesis

Dalam penelitian ini, analisis menggunakan asumsi – asumsi sebagai berikut :

1. GDP Jepang berpengaruh positif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia
2. Harga dalam negeri berpengaruh negatif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia
3. Harga pesaing berpengaruh positif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia
4. Kurs berpengaruh positif terhadap ekspor ikan tuna Indonesia
5. GDP Jepang, harga dalam negeri, harga pesaing, dan kurs, berpengaruh simultan terhadap ekspor ikan tuna Indonesia

Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari variabel–variabel yang diteliti. Metode yang sering digunakan untuk menaksir parameter dalam model regresi adalah metode kuadrat terkecil (ordinary least square(OLS)) karna mekanisme metode ini mudah dipahami dan prosedur perhitungannya sederhana.

Hasil Regresi Jangka Pendek

Dependent Variable: D(VOLUME)
Method: Least Squares
Date: 12/08/16 Time: 17:20
Sample (adjusted): 1993 2014
Included observations: 22 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-731.5262	1264.140	-0.578675	0.5709
D(GDP)	1.095779	3.151276	0.347726	0.7326
D(H_DLM_NEGRI)	-0.714333	3.853909	-0.185353	0.8553
D(H_PESAING)	4.432797	1.942407	2.282116	0.0365
D(KURS)	0.599988	1.059773	0.566148	0.5791
ECT(-1)	-0.606318	0.219463	-2.762731	0.0139

R-squared	0.519265	Mean dependent var	-373.2091
Adjusted R-squared	0.369035	S.D. dependent var	6735.717
S.E. of regression	5350.401	Akaike info criterion	20.23473
Sum squared resid	4.58E+08	Schwarz criterion	20.53229
Log likelihood	-216.5820	Hannan-Quinn criter.	20.30483
F-statistic	3.456474	Durbin-Watson stat	1.345578
Prob(F-statistic)	0.026206		

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berikut ini merupakan hasil dari uji asumsi klasik untuk persamaan jangka pendek dan persamaan jangka panjang:

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.644585	Prob. F(5,16)	0.6695
Obs*R-squared	3.688531	Prob. Chi-Square(5)	0.5951
Scaled explained SS	1.097030	Prob. Chi-Square(5)	0.9544

H_0 : homoskedastisitas

H_1 : heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh probabilitas *chi square* dari Obs*R squared sebesar 0,5951, nilai 0,5951 lebih besar dari 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 . Kesimpulannya pada

model jangka pendek tidak mengandung masalah heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi Model Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

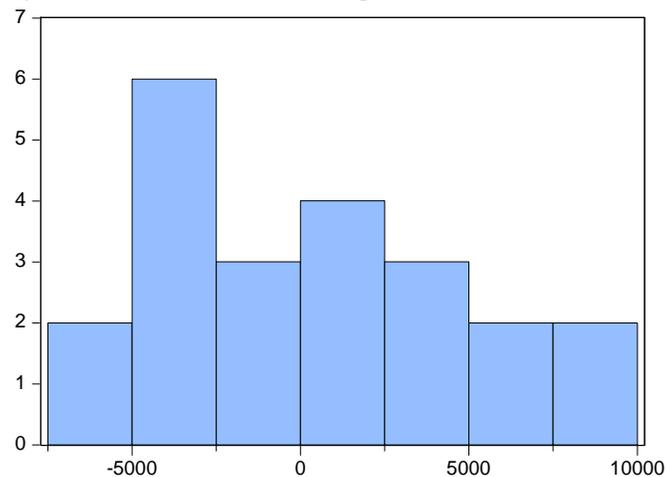
F-statistic	2.726584	Prob. F(2,14)	0.1000
Obs*R-squared	6.167103	Prob. Chi-Square(2)	0.0458

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh probabilitas *chi square* dari sebesar 0,0458, nilai 0,0458 lebih kecil dari α 5% maupun 10% artinya signifikan sehingga menerima H_1 . Kesimpulannya pada model jangka pendek mengandung autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas Model Jangka Pendek



Series: Residuals	
Sample 1993 2014	
Observations 22	
Mean	-2.27e-13
Median	-514.1544
Maximum	8945.648
Minimum	-7422.251
Std. Dev.	4670.213
Skewness	0.273936
Kurtosis	2.124606
Jarque-Bera	0.977606
Probability	0.613360

H_0 : residual terdistribusi secara normal

H_1 : residual tidak terdistribusi secara normal

Berdasarkan uji normalitas diperoleh probabilitas *chi square* sebesar 0,613360, nilai probabilitas 0,613360 lebih besar dari 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 . Kesimpulannya pada model jangka pendek residual terdistribusi secara normal.

Hasil regresi diatas tidak efisien dan belum konsisten, maka dilakukan penyembuhan agar data menjadi konsisten, penyembuhan disini menggunakan coefficient *HAC (newey-west)*. Dengan koeficient ini data menjadi efisien tetapi tetap tidak konsisten. Dilakukan persamaan regresi kembali model jangka pendek sebagai berikut :

Dependent Variable: D(VOLUME)
Method: Least Squares
Date: 12/09/16 Time: 15:37
Sample (adjusted): 1993 2014
Included observations: 22 after adjustments
HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed bandwidth = 3.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-731.5262	1317.667	-0.555168	0.5865
D(GDP)	1.095779	3.088518	0.354791	0.7274
D(H_DLM_NEGRI)	-0.714333	2.690828	-0.265470	0.7940
D(H_PESAING)	4.432797	1.497823	2.959492	0.0092
D(KURS)	0.599988	1.206908	0.497128	0.6259
ECT(-1)	-0.606318	0.125417	-4.834410	0.0002
R-squared	0.519265	Mean dependent var	-373.2091	
Adjusted R-squared	0.369035	S.D. dependent var	6735.717	
S.E. of regression	5350.401	Akaike info criterion	20.23473	
Sum squared resid	4.58E+08	Schwarz criterion	20.53229	
Log likelihood	-216.5820	Hannan-Quinn criter.	20.30483	
F-statistic	3.456474	Durbin-Watson stat	1.345578	
Prob(F-statistic)	0.026206	Wald F-statistic	5.912623	
Prob(Wald F-statistic)	0.002792			

Hasil Regresi Jangka Panjang

Dependent Variable: VOLUME

Method: Least Squares

Date: 12/08/16 Time: 17:18

Sample: 1992 2014

Included observations: 23

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17182.60	11201.23	1.533992	0.1424
GDP	-0.094516	3.019330	-0.031304	0.9754
H_DLM_NEGRI	1.292499	5.121262	0.252379	0.8036
H_PESAING	6.126087	1.926461	3.179970	0.0052
KURS	-1.116458	0.523128	-2.134195	0.0468
R-squared	0.634816	Mean dependent var		23758.07
Adjusted R-squared	0.553664	S.D. dependent var		9407.182
S.E. of regression	6284.783	Akaike info criterion		20.51931
Sum squared resid	7.11E+08	Schwarz criterion		20.76616
Log likelihood	-230.9721	Hannan-Quinn criter.		20.58139
F-statistic	7.822565	Durbin-Watson stat		1.108808
Prob(F-statistic)	0.000775			

Hasil Uji Heteroskedastisitas Model Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.932607	Prob. F(4,18)	0.4672
Obs*R-squared	3.948374	Prob. Chi-Square(4)	0.4130
Scaled explained SS	2.000584	Prob. Chi-Square(4)	0.7357

H_0 : homoskedastisitas

H_1 : heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas diperoleh probabilitas *chi square* dari Obs*R squared sebesar 0,4130, nilai 0,4130 lebih besar dari α 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 . Kesimpulannya pada model persamaan jangka panjang tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi Model Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

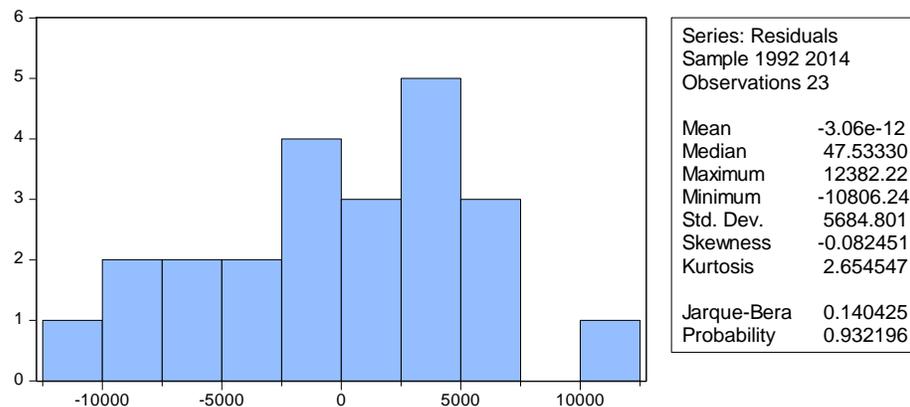
F-statistic	3.643020	Prob. F(2,16)	0.0497
Obs*R-squared	7.196540	Prob. Chi-Square(2)	0.0274

H_0 : tidak ada autokorelasi

H_1 : ada autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi diperoleh probabilitas *chi square* dari sebesar 0,0274, nilai 0,0274 lebih kecil dari α 5% maupun 10% artinya signifikan sehingga menerima H_1 . Kesimpulannya pada model jangka panjang mengandung autokorelasi.

Hasil Uji Normalitas Model Jangka Panjang



H_0 : residual terdistribusi secara normal

H_1 : residual tidak terdistribusi secara normal

Berdasarkan uji normalitas diperoleh probabilitas *chi square* sebesar 0,932196, nilai probabilitas 0,932196 lebih besar dari α 10% artinya tidak signifikan sehingga menerima H_0 . Kesimpulannya pada model jangka panjang residual terdistribusi secara normal.

Hasil regresi diatas tidak efisien dan belum konsisten, maka dilakukan penyembuhan agar data menjadi konsisten, penyembuhan disini menggunakan coefficient *HAC (newey-west)*. Dengan koeficient ini data menjadi efisien tetapi tetap tidak konsisten. Dilakukan persamaan regresi kembali model jangka panjang sebagai berikut :

Dependent Variable: VOLUME

Method: Least Squares

Date: 12/12/16 Time: 09:54

Sample: 1992 2014

Included observations: 23

HAC standard errors & covariance (Bartlett kernel, Newey-West fixed
bandwidth = 3.0000)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17182.60	13373.57	1.284818	0.2151
GDP	-0.094516	3.514866	-0.026890	0.9788
H_DLM_NEGRI	1.292499	4.533772	0.285083	0.7788
H_PESAING	6.126087	1.466505	4.177339	0.0006
KURS	-1.116458	0.550413	-2.028401	0.0576
R-squared	0.634816	Mean dependent var		23758.07
Adjusted R-squared	0.553664	S.D. dependent var		9407.182
S.E. of regression	6284.783	Akaike info criterion		20.51931
Sum squared resid	7.11E+08	Schwarz criterion		20.76616
Log likelihood	-230.9721	Hannan-Quinn criter.		20.58139
F-statistic	7.822565	Durbin-Watson stat		1.108808
Prob(F-statistic)	0.000775	Wald F-statistic		16.10133
Prob(Wald F-statistic)	0.000009			

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut :

1. Pada GDP didapat hasil GDP Jepang dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak memiliki signifikan terhadap pengaruh ekspor ikan tuna Indonesia, hubungan antara GDP dengan volume ekspor ikan tuna Indonesia adalah negative.
2. Pada harga dalam negeri didapat hasil dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak memiliki signifikan terhadap pengaruh ekspor ikan tuna Indonesia, hubungan antara harga dalam negeri dengan volume ekspor ikan tuna Indonesia adalah negative.
3. Pada harga pesaing didapat hasil dalam jangka pendek maupun jangka panjang harga pesaing signifikan berpengaruh terhadap ekspor ikan tuna Indonesia, maka hubungan antara harga pesaing dengan volume ekspor ikan tuna Indonesia adalah positif.
4. Pada kurs didapat hasil dalam jangka pendek kurs tidak signifikan berpengaruh terhadap ekspor ikan tuna Indonesia, sedangkan dalam jangka panjang kurs signifikan berpengaruh terhadap ekspor ikan tuna Indonesia.

Implikasi

1. Peningkatan ekspor ikan tuna Indonesia dapat dilakukan dengan kebijakan pemerintah salah satunya untuk menaikkan permintaan ekspor ikan tuna di tiap tahun dengan membuka peluang ekspor bagi eksportir Indonesia, ini dapat menjadi tantangan bagi pemerintah untuk terus meningkatkan daya saing ekspor perikanan Indonesia.
2. Perlu adanya melihat pekerjaan nelayan yang berperan penting dalam penangkapan serta melakukan pengelola perikanan demi terus meningkatkan kualitas ikan tuna yang ditangkap dan di ekspor.
3. Meningkatkan kreatifitas guna untuk meningkatkan ekspor ikan tuna, sehingga terus dapat bersaing dengan Negara lain.